

Sila pertama Pancasila sebagai landasan kerukunan beragama di Indonesia

Novica Erliyana Nur Saidah

Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lynasidhnacav@gmail.com

Kata Kunci:

Sila pertama; toleransi; kerukunan; Pancasila.

Keywords:

First precept; tolerance; harmony; Pancasila.

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, menghadapi tantangan dalam menciptakan keharmonisan sosial. Toleransi, yang menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan, berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial. Sila Pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengajarkan untuk menghormati hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Artikel ini membahas penerapan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Sila Pertama melalui kajian konseptual, dengan contoh kehidupan masyarakat di Kampung Susuru, Ciamis, yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama. Di Kampung Susuru, masyarakat yang berbeda agama dapat hidup berdampingan dengan damai, saling menghargai, dan bekerjasama. Penerapan nilai toleransi dalam Sila Pertama Pancasila sangat penting untuk mewujudkan kerukunan beragama dan keharmonisan sosial di Indonesia.

ABSTRACT

Indonesia, as a country with ethnic, religious and cultural diversity, faces challenges in creating social harmony. Tolerance, which emphasizes the importance of mutual respect for differences, plays an important role in maintaining social stability. The First Principle of Pancasila, "Belief in One Almighty God," teaches to respect the rights of every individual to practice their beliefs. This article discusses the application of the values of tolerance contained in the First Principles through a conceptual study, with the example of community life in Susuru Village, Ciamis, which reflects harmony between religious communities. In Susuru Village, people of different religions can live side by side peacefully, respect each other and work together. The application of the value of tolerance in the First Principle of Pancasila is very important to realize religious harmony and social harmony in Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang sangat kaya, meliputi berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya (Bakar, 2016). Keberagaman ini tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga tantangan dalam menciptakan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, toleransi memainkan peran yang sangat penting, yaitu sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan antar individu atau kelompok. Toleransi, yang berarti menerima dan memberi ruang bagi perbedaan pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku, (Wahyudi 2017) menjadi kunci untuk menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat yang pluralistik ini.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebagai dasar negara, Pancasila berperan sebagai pedoman moral yang sangat penting dalam memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Khususnya, Sila Pertama Pancasila, yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghargai hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Dalam hal ini, Sila Pertama bukan hanya menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama, tetapi juga menjadi dasar untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.(Wardhana, 2020)

Artikel ini dibuat menggunakan metode kajian konseptual yang di dalamnya menjelaskan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Sila Pertama Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sosial di Indonesia. Dalam konteks sosial Indonesia, isu kerukunan antar umat beragama seringkali muncul karena adanya perbedaan pandangan dan keyakinan. Dalam situasi seperti ini, Sila Pertama Pancasila menjadi landasan penting untuk membangun toleransi dan menghargai perbedaan tersebut. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menegaskan pentingnya hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa diskriminasi, yang pada gilirannya menjadi dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Pertama sangat relevan dalam menghadapi tantangan kerukunan beragama di Indonesia.

Pembahasan

Konsep Toleransi

Menurut Michael Walzer, toleransi melibatkan beberapa sikap yang perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:

1. Menerima perbedaan dan keragaman.
2. Mengubah penyeragaman menjadi keragaman yang dihargai.
3. Mengakui hak orang lain untuk berpendapat dan memilih.
4. Menghargai eksistensi orang lain sebagai individu yang setara.
5. Mendukung perbedaan budaya dan keyakinan yang ada (Misrawi,2010)

Aspek-aspek toleransi ini sangat relevan dengan nilai yang terkandung dalam Sila Pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa," yang mengajarkan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan menjalankan keyakinan masing-masing tanpa merendahkan keyakinan orang lain. Dengan prinsip ini, toleransi bukan hanya sebatas menerima perbedaan, tetapi juga membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia yang majemuk.(Tiarylla et al., n.d.)

Sikap toleransi harus didasari oleh kelapangan hati dan kesediaan untuk memahami serta menghargai perbedaan, tanpa mengorbankan prinsip dasar keyakinan pribadi. Toleransi tidak berarti kompromi terhadap keyakinan (Anam,2016), melainkan pengakuan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya dengan penuh rasa hormat dan tanpa paksaan. Dengan demikian, toleransi menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia yang kaya akan keberagaman

Relevansi konsep toleransi dengan Nilai Sila Pertama

Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa," memiliki makna yang mendalam, yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki kebebasan untuk menganut agama atau kepercayaan sesuai dengan hati nurani dan keyakinannya masing-masing, tanpa adanya paksaan atau diskriminasi dari pihak manapun. Beberapa nilai yang terkandung dalam sila pertama ini antara lain:

1. Keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa: Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu di Indonesia berhak untuk mempercayai dan menyembah Tuhan sesuai dengan agama atau kepercayaannya tanpa ada tekanan atau pembatasan dari pihak lain. (Soleh et al., n.d.)
2. Ketakwaan terhadap Tuhan: Masyarakat Indonesia diajak untuk menunjukkan ketakwaan dengan menjalankan ajaran agama, beribadah dengan tulus, dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Tuhan. Ketakwaan ini mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan, serta hubungan horizontal antar sesama manusia.
3. Toleransi Antar Pemeluk Agama: Sila pertama Pancasila mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Toleransi dalam hal ini berarti menerima perbedaan agama sebagai kenyataan yang tak terhindarkan dan hidup berdampingan dengan penuh kedamaian, saling menghargai hak setiap orang untuk berkeyakinan sesuai dengan agamanya.
4. Menghargai Kebebasan Beragama: Toleransi juga mencakup kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa rasa takut akan diskriminasi atau kekerasan. Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama harus mampu menerima perbedaan ini sebagai bagian dari kekayaan bangsa, bukan sebagai penghalang untuk hidup bersama secara harmonis.

Pancasila sebagai dasar negara bukan hanya mengatur tatanan politik, tetapi juga memandu hubungan sosial antar warga negara, terutama dalam hal toleransi beragama. Dalam konteks ini, sila pertama menjadi dasar yang kuat bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama, yang merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Toleransi yang dimaksud tidak hanya mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan agama, tetapi juga terhadap perbedaan budaya, pendapat, dan tradisi. Toleransi mengajarkan kita untuk saling menerima perbedaan dengan hati terbuka, menjauhi sikap fanatisme, serta mengutamakan persatuan dalam keberagaman.

Dengan demikian, sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa," bukan hanya sebagai dasar keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi untuk menciptakan harmoni sosial di Indonesia. Pancasila mengajarkan bahwa meskipun kita memiliki perbedaan agama, suku, budaya, dan bahasa, kita tetap satu sebagai bangsa Indonesia yang saling menghormati dan menghargai, dengan Tuhan yang Maha Esa sebagai sumber kehidupan.

Pancasila mengajak kita untuk memperkuat rasa toleransi dan persatuan, agar Indonesia tetap menjadi bangsa besar yang mampu menjaga, merayakan, dan menghargai perbedaan, serta membangun masa depan yang penuh kedamaian.

Penerapan Nilai sila pertama Pancasila

Di Kampung Susuru, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Pertama Pancasila Ketuhanan yang Maha Esa tercermin dengan jelas dalam kehidupan sosial masyarakatnya yang hidup rukun meskipun memiliki beragam keyakinan. Meskipun warganya menganut agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan, dan Sunda Wiwitan, mereka saling menghargai dan hidup berdampingan dalam harmoni. Prinsip kebebasan beragama yang dijamin oleh Sila Pertama Pancasila terlihat nyata di Kampung Susuru, di mana setiap individu bebas menjalankan agamanya tanpa paksaan atau diskriminasi. Selain itu, mereka aktif dalam gotong royong, bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan rumah ibadah dan pengurusan jenazah, meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Sikap ini mencerminkan nilai toleransi yang mendalam, di mana warga tidak memandang perbedaan agama sebagai penghalang untuk bekerja sama dan menjaga keharmonisan. Kerukunan yang terjalin di Kampung Susuru sudah menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun, menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama bukan hanya sekadar prinsip normatif, tetapi juga bagian dari budaya yang sudah mendarah daging (Hermansyah, 2023). Hal ini sejalan dengan pesan utama Pancasila bahwa meskipun kita berbeda, kita tetap satu sebagai bangsa yang saling menghormati dan menghargai, dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber Kehidupan.

Kesimpulan

Melalui kajian konseptual ini penulis menemukan bahwa Konsep toleransi yang dikemukakan oleh Michael Walzer dan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Pertama Pancasila Ketuhanan yang Maha Esa sangat relevan dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia, yang kaya akan keberagaman. Toleransi tidak hanya mencakup penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan keyakinan, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap hak individu untuk menjalankan keyakinannya dengan bebas dan tanpa diskriminasi. Nilai toleransi ini tercermin dengan jelas dalam kehidupan masyarakat di Kampung Susuru, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, yang menjadi contoh nyata bagaimana Sila Pertama Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun masyarakat di Kampung Susuru memiliki latar belakang agama yang berbeda Islam, Kristen Katolik, Protestan, dan Sunda Wiwitan mereka hidup berdampingan dalam kedamaian dan saling menghargai. Mereka menjalankan prinsip toleransi yang mengutamakan kebebasan beragama, gotong royong, dan kerjasama dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan keyakinan. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila, yang mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan, persatuan dan harmoni sosial tetap dapat terjaga dengan menghormati hak masing-masing individu untuk berkeyakinan.

Dengan demikian, penerapan nilai toleransi yang terkandung dalam Sila Pertama Pancasila sangat penting dalam membangun kerukunan beragama dan keharmonisan sosial di Indonesia. Sila Pertama Pancasila bukan hanya sebagai dasar keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat untuk memperkuat persatuan dan keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Kampung Susuru mengajarkan kita bahwa dengan toleransi, kita dapat merayakan perbedaan dan bersama-sama membangun masa depan yang penuh kedamaian dan keharmonisan.

Daftar Pustaka

- Anam,Ahmad Muzakkil (2016), Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang): 48
- Bakar, A. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* vol 7, no. 2 (2016): 123-131.1
- Hermansyah, Dadang, "Kisah Toleransi yang Manis dari Sebuah Dusun Kecil di Ciamis",*detikTravel*, 16 Agu 2023,<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-6880234/kisah-toleransi-yang-manis-dari-sebuah-dusun-kecil-di-ciamis>,Diakses 24 Desember 2024
- Misrawi,Zuhairi,(2010),*Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Prulaisme, dan Multikulturalisme*,Jakarta: Fitrah,: 10
- Soleh, D. A. K., Ag, M., Rahmawati, E. S., & Ag, M. (n.d.). *KERJASAMA UMAT BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN*.
- Tiarylla, D. S., Azhima, L. U., & Saputri, Y. A. (n.d.). *Pancasila sebagai Dasar Negara di Indonesia*.
- Wardhana, I. P. (2020). *KONSEP PENDIDIKAN TAMAN SISWA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA*.
- Wahyudi, A. "Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character." *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* Vol 1, no. 1 (2017): 49-56.